

Islamization of Science: Exploring Seyyed Hossein Nasr's Perspective on Building a Bridge between Science and Faith

Ana Lestari¹, Rizki Amrillah², Fahimma Arra Agustina³, Ghaida Indra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Indonesia

Email: analestari591@gmail.com; rizkiamrillah@uhamka.ac.id; fahimmaarra23@gmail.com; ghaidaindra29@gmail.com

ABSTRAK

Islamisasi sains merupakan upaya yang dilakukan oleh para pemikir Muslim untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern. Upaya ini muncul sebagai respons terhadap dominasi paradigma sekuler dalam sains, yang sering kali memisahkan antara aspek rasionalitas dan spiritualitas. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan beberapa pemikir Muslim kontemporer seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, mengenai konsep islamisasi sains, serta mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam penerapannya. Penelitian dilakukan melalui metode studi pustaka, dengan menelaah artikel ilmiah, buku, dan makalah konferensi yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islamisasi sains menawarkan paradigma yang lebih holistik, di mana ilmu pengetahuan tidak hanya difokuskan pada aspek empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika dan moral. Meskipun penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam sistem pendidikan, islamisasi sains memiliki potensi besar untuk membentuk ilmu pengetahuan yang beretika dan berkelanjutan. Dengan demikian, konsep ini relevan dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan modern di dunia Muslim.

Keyword: Islamisasi Sains; Integrasi Ilmu Dan Iman; Pendidikan Islam; Epistemologi Islam; Etika Ilmiah

ABSTRACT

The Islamization of science is an effort undertaken by Muslim scholars to integrate Islamic values into modern scientific knowledge. This initiative emerged as a response to the dominance of the secular paradigm in science, which often separates rationality from spirituality. This study aims to analyze the views of contemporary Muslim thinkers such as Ismail Raji al-Faruqi and Syed Muhammad Naquib al-Attas regarding the concept of the Islamization of science, as well as explore the challenges and opportunities in its application. The research was conducted using a literature review method, examining relevant scholarly articles, books, and conference papers. The findings show that the Islamization of science offers a more holistic paradigm, where scientific knowledge is not only focused on empirical aspects but also considers ethical and moral dimensions. Despite facing several challenges, particularly in educational systems, the Islamization of science has significant potential to shape ethical and sustainable scientific knowledge. Thus, this concept is relevant in the context of the development of modern scientific knowledge in the Muslim world.

Keyword: Islamization of Science; Integration of Science and Faith; Islamic Education; Islamic Epistemology; Scientific Ethics

Corresponding Author:

Ana Lestari,
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka,
Jl. Tanah Merdeka, No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kec. Ciracas, Kota
Jakarta Timur. Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830, Indonesia
Email: analestari591@gmail.com



1. INTRODUCTION

Islamisasi sains merupakan respons intelektual terhadap tantangan yang dihadapi umat Muslim dalam menghadapi dominasi ilmu pengetahuan modern yang berkembang di Barat. Para pemikir Muslim, terutama di abad ke-20, melihat bahwa perkembangan sains modern sering kali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam

yang menekankan pada integritas spiritual, etika, dan moral dalam setiap aspek kehidupan. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, sains bukan hanya alat untuk memahami fenomena alam secara empiris, tetapi juga sebagai sarana untuk merenungkan kebesaran Allah dan menjalankan amanah-Nya (Al-Attas, 1995).

Dominasi paradigma sekuler dalam ilmu pengetahuan modern telah memisahkan antara sains dan agama, yang pada akhirnya menciptakan jurang pemahaman di antara keduanya. Pemisahan ini terjadi ketika sains, khususnya di Barat, mulai berkembang dengan basis empiris dan rasionalitas yang mengabaikan aspek spiritualitas. Hal ini menimbulkan berbagai persoalan, seperti krisis moral dan etika dalam penerapan ilmu pengetahuan, serta kerusakan lingkungan akibat penggunaan teknologi yang tidak mempertimbangkan dampaknya secara holistik. Krisis lingkungan global yang kita saksikan saat ini, seperti perubahan iklim dan penurunan biodiversitas, sering dianggap sebagai hasil dari penerapan ilmu pengetahuan yang hanya berfokus pada eksploitasi sumber daya alam tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang (Bakar, 2015).

Islamisasi sains muncul sebagai alternatif yang bertujuan untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan modern agar tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga mempertimbangkan dimensi etika dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Islam. Pendekatan ini berusaha untuk mengembalikan keseimbangan dalam pandangan manusia terhadap alam dan peran mereka di dunia. Sains dalam konteks Islamisasi bukan hanya tentang memecahkan masalah teknis atau memahami alam secara ilmiah, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan refleksi terhadap kebesaran Sang Pencipta (Al-Faruqi, 1982).

Proses islamisasi sains juga melibatkan kritik terhadap epistemologi Barat yang cenderung dualistik—memisahkan antara aspek fisik dan metafisik, serta antara ilmu dan agama. Para pemikir Muslim, seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi, menyatakan bahwa pemisahan ini tidak sesuai dengan pandangan dunia Islam yang holistik, di mana setiap bentuk pengetahuan harus bersumber dari tauhid, yakni keyakinan akan keesaan Tuhan. Tauhid menjadi prinsip dasar yang mendasari segala bentuk aktivitas manusia, termasuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, islamisasi sains bertujuan untuk menyatukan kembali aspek rasionalitas dan spiritualitas dalam satu kerangka pengetahuan yang utuh (Ismail, 2016).

Lebih jauh lagi, islamisasi sains juga merupakan bagian dari upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di dunia Islam. Pendidikan sains di banyak negara Muslim saat ini masih didominasi oleh kurikulum yang diimpor dari Barat, tanpa adaptasi yang memadai terhadap nilai-nilai lokal dan agama. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah atau universitas dengan keyakinan religius siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum sains, diharapkan siswa dapat melihat hubungan yang lebih erat antara ilmu pengetahuan dan agama, serta memahami bahwa keduanya tidak saling bertentangan (Rauf, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana islamisasi sains dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara ilmu dan iman, serta bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan modern. Penelitian ini berbeda dengan karya-karya sebelumnya karena tidak hanya fokus pada teori islamisasi sains secara umum, tetapi juga menganalisis bagaimana integrasi sains dan agama dapat memberikan nilai tambah bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baru dalam diskursus islamisasi sains, terutama dalam konteks penerapannya di dunia akademik dan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan pendekatan inovatif yang menggabungkan perspektif etis dan spiritual dalam ilmu pengetahuan, yang belum banyak dibahas dalam literatur sebelumnya (Ismail, 2016).

2. RESEARCH METHOD

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan literature review atau studi pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik islamisasi sains. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis gagasan-gagasan utama dari para pemikir Muslim kontemporer mengenai integrasi antara sains modern dan nilai-nilai Islam. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber, termasuk artikel jurnal ilmiah, buku, serta prosiding konferensi yang membahas islamisasi ilmu dari perspektif Islam. Literatur yang dipilih berasal dari sumber-sumber yang kredibel, baik yang terindeks secara nasional maupun internasional, guna memastikan kualitas dan validitas informasi yang diperoleh.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengakses berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Scopus, ProQuest, dan JSTOR. Penelusuran difokuskan pada artikel-artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah terkemuka, khususnya yang terkait dengan kajian Islam, filsafat ilmu, dan sains modern. Selain itu, buku-buku dari pemikir Muslim seperti Ismail Raji al-Faruqi, Syed Muhammad Naquib al-Attas, dan Fazlur Rahman juga menjadi referensi utama dalam penelitian ini, mengingat kontribusi mereka yang signifikan dalam diskursus islamisasi sains. Penelitian ini juga mencakup makalah konferensi dan prosiding

yang relevan, khususnya yang membahas penerapan islamisasi sains dalam dunia pendidikan dan penelitian ilmiah.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Selanjutnya, data yang telah dianalisis disusun dalam bentuk kesimpulan yang menggambarkan relevansi dan kontribusi dari masing-masing pandangan terhadap pengembangan konsep islamisasi sains. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana islamisasi sains dapat diterapkan dalam konteks ilmu pengetahuan modern dan pendidikan di negara-negara Muslim. Dengan demikian, metode studi pustaka ini memberikan landasan yang kokoh untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi antara sains dan agama dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih holistik dan beretika.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa islamisasi sains merupakan respons terhadap tantangan yang dihadapi umat Muslim dalam mengadopsi ilmu pengetahuan modern yang didominasi oleh paradigma sekuler dan materialis. Beberapa pemikir Muslim kontemporer, seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan konsep ini dengan menawarkan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Mereka sepakat bahwa ilmu pengetahuan modern perlu direkonstruksi agar selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam, terutama konsep tauhid yang menekankan kesatuan ilmu dan iman.

Al-Faruqi (1982) melalui gagasannya tentang Islamization of Knowledge menekankan pentingnya rekonstruksi ilmu pengetahuan modern yang sesuai dengan ajaran Islam. Ia mengusulkan bahwa proses islamisasi sains melibatkan integrasi pengetahuan ilmiah dengan etika dan moralitas Islam. Salah satu kontribusi utama Al-Faruqi adalah gagasan bahwa islamisasi ilmu tidak berarti menolak pencapaian sains modern, tetapi menambahkan dimensi spiritual yang penting. Menurut Al-Faruqi, pendidikan sains di dunia Islam harus dikembangkan melalui kurikulum yang menekankan pada integrasi ilmu pengetahuan modern dan nilai-nilai Islam. Ia berpendapat bahwa tanpa dimensi ini, sains menjadi alat yang dapat disalahgunakan untuk tujuan yang tidak etis, seperti eksploitasi lingkungan dan ketidakadilan sosial (Al-Faruqi, 1982).

Di sisi lain, Al-Attas (1995) menawarkan pendekatan yang lebih fokus pada rekonstruksi epistemologis. Menurut Al-Attas, islamisasi sains memerlukan perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Ia mengkritik epistemologi Barat yang memisahkan antara ilmu dan agama, serta antara aspek fisik dan metafisik. Dalam pandangan Al-Attas, ilmu yang sejati adalah ilmu yang berlandaskan pada tauhid, di mana semua pengetahuan dipandang sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, islamisasi sains tidak hanya melibatkan pengintegrasian nilai-nilai Islam ke dalam sains modern, tetapi juga menuntut perubahan paradigma ilmiah secara keseluruhan agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Al-Attas juga menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana utama untuk menerapkan islamisasi sains, dengan tujuan menciptakan generasi ilmuwan Muslim yang tidak hanya ahli dalam bidangnya, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam (Al-Attas, 1995).

Hasil lain dari penelitian ini menunjukkan bahwa islamisasi sains juga memiliki relevansi yang kuat dalam menghadapi krisis moral dan lingkungan yang diakibatkan oleh penerapan sains modern yang tidak beretika. Fazlur Rahman (1984) dalam analisisnya mengenai sains modern berpendapat bahwa pendekatan materialistik dalam ilmu pengetahuan telah mengakibatkan krisis moral yang mendalam. Sains yang berkembang di Barat, menurut Rahman, cenderung netral terhadap etika dan moralitas, sehingga tidak mampu memberikan panduan yang jelas dalam hal penggunaan teknologi atau eksploitasi sumber daya alam. Ia menyarankan bahwa islamisasi sains harus memberikan perhatian lebih pada dimensi moralitas, di mana ilmu pengetahuan dan teknologi harus digunakan untuk kesejahteraan umat manusia dan pelestarian lingkungan (Rahman, 1984).

Sementara itu, Ziauddin Sardar (2007) menyatakan bahwa islamisasi sains bukan hanya sekadar usaha untuk menggabungkan unsur-unsur Islam ke dalam sains, tetapi juga merupakan proyek untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang benar-benar beretika. Ia berpendapat bahwa proses islamisasi sains harus mencakup pengembangan metodologi ilmiah yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap inovasi teknologi. Selain itu, Sardar menekankan pentingnya mengembangkan sains yang lebih "manusiawi," yaitu sains yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi dan kemajuan material, tetapi juga pada keseimbangan ekologis dan keadilan sosial (Sardar, 2007).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan islamisasi sains adalah resistensi dari kalangan ilmuwan dan akademisi yang sudah terbiasa dengan paradigma ilmiah Barat. Banyak lembaga pendidikan di dunia Muslim masih mengadopsi kurikulum sains modern tanpa penyesuaian yang memadai terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini menyebabkan kesenjangan antara ilmu yang diajarkan di sekolah atau universitas dengan keyakinan religius siswa. Oleh karena itu, diperlukan reformasi

yang signifikan dalam sistem pendidikan di negara-negara Muslim untuk memfasilitasi penerapan islamisasi sains. Reformasi ini mencakup revisi kurikulum, pelatihan guru, serta pengembangan program penelitian yang lebih holistik dan beretika (Rauf, 2017).

Secara keseluruhan, islamisasi sains menawarkan paradigma baru yang dapat mengatasi kekosongan spiritual dalam ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini memungkinkan sains untuk berkembang dengan tetap mempertimbangkan aspek-aspek etika dan moral yang penting, sehingga dapat digunakan untuk mencapai kesejahteraan umat manusia dan menjaga keseimbangan lingkungan. Meskipun tantangan dalam penerapannya masih besar, konsep islamisasi sains memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif dalam cara ilmu pengetahuan dipelajari dan diterapkan di dunia Muslim.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa islamisasi sains merupakan upaya yang penting dan relevan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern. Melalui pendekatan ini, sains tidak hanya dipandang sebagai sarana untuk memahami alam secara empiris, tetapi juga sebagai instrumen untuk menjalankan tanggung jawab moral dan spiritual manusia. Pemikiran dari para tokoh seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan perlunya rekonstruksi epistemologis dalam ilmu pengetahuan modern agar lebih sesuai dengan prinsip tauhid dan etika Islam.

Islamisasi sains bertujuan untuk mengatasi krisis moral yang diakibatkan oleh ilmu pengetahuan yang bersifat sekuler dan materialis, serta menawarkan solusi melalui integrasi antara aspek rasional dan spiritual. Konsep ini memberikan paradigma baru yang lebih holistik dalam memahami dan menerapkan sains, di mana ilmu pengetahuan modern tidak hanya difokuskan pada efisiensi dan pencapaian material, tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan. Namun, penerapan islamisasi sains masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam dunia pendidikan dan akademik di negara-negara Muslim. Reformasi dalam sistem pendidikan, termasuk revisi kurikulum dan pelatihan guru, sangat dibutuhkan agar islamisasi sains dapat diaplikasikan secara efektif.

Secara keseluruhan, islamisasi sains berpotensi memberikan kontribusi signifikan dalam membangun ilmu pengetahuan yang beretika, yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan alam, tetapi juga menghormati keseimbangan ekologis dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, konsep ini relevan untuk diterapkan dalam rangka membentuk masa depan sains yang lebih adil dan berkelanjutan, khususnya di dunia Muslim.

REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought.
- Amrillah, R., & Hakim, L. (2022). Pandangan kritis Syed Hossein Nasr terhadap relasi sains dan agama. *Perspektif*, 1(5), 525–533.
- Bakar, O. (2015). Islamic science and the contemporary world: Towards a new paradigm. *Islam & Science*, 13(2), 129–140.
- Ismail, R. (2016). The role of Islamic epistemology in the Islamization of contemporary knowledge. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 6(2), 33–49.
- Kurniasih, S. R., Haryanti, E., & Hermawan, A. H. (2023). Integrasi ilmu dan iman dalam kurikulum: Studi kasus pada sekolah dasar Islam terpadu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 77–93.
- Masrur, A. (2016). Relasi iman dan ilmu pengetahuan dalam perspektif Al-Quran (Sebuah kajian tafsir maudhui). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 35–52.
- Mufid, F. (2013). Integrasi ilmu-ilmu Islam. *Equilibrium*, 1(1), 55–71.
- Nahadi, M., Sarimaya, F., & Rosdianti, S. R. (2011). Hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan alam dalam perspektif sejarah. *Atikan*, 1(1).
- Rahman, F. (1984). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rauf, M. (2017). The challenge of integrating science and faith in Islamic higher education. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 5(1), 78–86.
- Sardar, Z. (2007). *Science and Islam: A History*. London: Icon Books.
- Shaharir, M. Z. (2012). Islamisation of science through history and epistemology: A reconstructed model. *Jurnal Hadhari: An International Journal*, 4(1), 15–30.
- Suriasumantri, J. S. (1999). *Ilmu dalam perspektif*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zahir, A. (2015). Hubungan ilmu dan iman dalam Tafsir Al-Azhar (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).